



universitas
MALIKUSSALEH

Fakultas Pertanian
universitas MALIKUSSALEH

ISBN 978-602-1373-78-2



PROSIDING

SEMIRATA BKS-PTN WILAYAH BARAT

Bidang Ilmu Pertanian

Lhokseumawe, 04 - 06 Agustus 2016

**"Merancang Masa Depan Pertanian Indonesia di Era MEA
(Masyarakat Ekonomi ASEAN)"**



Volume 2

DEWAN EDITOR

Penanggung Jawab	Ketua BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Dekan Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh
Koordinator Dewan Editor	Dr. Ismadi, SP., MSi Dr. Ir. Khusrizal, MP
Dewan Editor	Dr. Ir. Yusra, MP Dr. Suryadi, SP., MP Dr. Ir. Azhar A. Gani, M.Sc Prof. Dr. Ir. Samadi, M.Sc Dr. Ir. Eka Meutia Sari, M.Sc Dr. Bejo Selamat, S.Hut., M.Si Dr. Samsuri, S.Hut., M.Si Dr. Mustafiril, STP., M.Si Muhammad Authar ND, SP., MP Dr. Zulfikar, S.Si., M.Si Munawar Khalil, S.Si., M.Sc Elvira Sari Dewi, M.Sc
Editor Pelaksana	Riyandhi Praza, SP., M.Si Dr. Ratri Candrasari, M.Pd

Sekretariat : Gedung A Lt. 1, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh
Kampus Cot Teungku Nie Reuleut Muara Batu Aceh Utara
Website : semirata2016.fp.unimal.ac.id
Telp. (0645) 57320 , Po Box 141 Lhokseumawe

KATA PENGANTAR DARI TIM EDITOR

Puji Syukur kami panjatkan kepada Allah Swt, atas petunjuk dan karunia-Nya Prosiding Presentasi ilmiah penelitian BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian tahun 2016 yang mengambil tema "*Merancang Masa Depan Pertanian Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*" dapat diterbitkan.

Penerbitan Prosiding ini dibagi dalam 2 buku yakni Volume 1 yang berisi artikel bidang agroekoteknologi, ilmu tanah, kehutanan dan perkebunan. Untuk Volume 2 berisi artikel bidang agribisnis, perikanan, perkebunan dan teknologi pertanian. Prosiding ini merupakan dokumentasi karya ilmiah para peneliti yang berkaitan dengan ilmu pertanian, dimana presentasi dari karya ilmiah tersebut sudah dilaksanakan pada tanggal 5-6 Agustus 2016 di Universitas Malikussaleh kota Lhokseumawe.

Tim editor bekerja sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh panitia. Tim editor bertugas mengedit makalah yang telah diseleksi oleh panitia. Tim editor lebih banyak bertugas menyalurkan format tulisan tanpa mengubah isi atau konteks artikel/makalah/hasil penelitian. Adapun artikel yang masuk ke tim editor berjumlah ratusan artikel/makalah, sehingga ada sedikit keterlambatan dalam proses penerbitan prosiding ini.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan untuk lebih memacu dan mengembangkan penelitian yang akan datang. Kepada semua pihak khususnya tim editor yang telah bekerja keras untuk penerbitan prosiding ini kami sampaikan terima kasih.

Lhokseumawe, Januari 2017

Tim Editor

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas segala karunia dan rahmat Allah Swt, sehingga Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Dekan (SEMIRATA) BKS – PTN Bidang Ilmu Pertanian Wilayah Barat Tahun 2016 dapat terlaksana. Seminar dan Rapat Tahunan yang melibatkan sejumlah PTN dan PTS yang memiliki bidang Ilmu Pertanian, dan sebagaimana lazimnya kegiatan tersebut terbagi menjadi beberapa kegiatan yakni Seminar Nasional, Seminar paralel hasil-hasil penelitian dan Rapat Tahunan Dekan.

Tema Kegiatan Semirata Tahun 2016 ini adalah, “ **Merancang Pertanian Indonesia di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)** ”. Masih rendahnya sektor pertanian Indonesia dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya merupakan masalah yang harus mampu dicarikan solusinya. Semirata 2016 Bidang Ilmu Pertanian ini diharapkan dapat menghasilkan rancang bangun pertanian di era MEA ini. Pembangunan Pertanian ke depan bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kuantitas atau hasil produk pertanian, namun juga harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan para petani. Sektor Pertanian memberikan sumbangan cukup besar dalam APBN Republik Indonesia selayaknya mampu menjadi garda terdepan dalam perencanaan Pembangunan Nasional.

Penyelenggaraan kegiatan Semirata BKS-PTN Tahun 2016 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh Karena itu kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Malikussaleh
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh
3. Pemerintah Provinsi Aceh
4. Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dan Pemerintah Kota Sabang
5. Sekjen FKPTPI
6. Ketua BKS-PTN Bidang Ilmu Pertanian Wilayah Barat
7. Seluruh anggota panitia pelaksana Semirata Tahun 2016.

**Ketua Panitia,
Dr. Ir. Halim Akbar, M.Si**

SAMBUTAN KETUA BKS-PTN WILAYAH BARAT BIDANG ILMU PERTANIAN

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kehadirat Allah Swt, karena atas rahmat dan hidayah-Nya kita dapat melaksanakan kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian tahun 2016 yang diselenggarakan oleh Universitas Malikussaleh. Kami mengucapkan selamat datang kepada seluruh peserta seminar dan peserta rapat tahunan baik Dekan maupun Ketua Program Studi/Jurusan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pertanian.

Pada SEMIRATA tahun ini dilaksanakan Seminar Nasional dengan Tema ***“Merancang Masa Depan Pertanian Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”***, dengan keynote Speaker Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP (Menteri Pertanian RI). Dalam kegiatan ini juga dilaksanakan Rapat Tahunan Dekan yang akan membahas program BKS-PTN Bidang Pertanian sekaligus wadah bagi Dekan, Ketua Program Studi/Jurusan untuk saling bertukar pengalaman dalam pengelolaan fakultas ataupun program studi/jurusan di institusi masing-masing. Adapun institusi yang hadir dalam pelaksanaan SEMIRATA BKS-PTN wilayah Barat bidang ilmu pertanian tahun 2016 ini sebanyak 31 institusi yang tersebar dari 15 Provinsi yang ada di Indonesia. Kami sebagai Ketua BKS-PTN wilayah Barat bidang ilmu pertanian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh personil kepanitiaan yang telah bekerja keras untuk terselenggaranya kegiatan SEMIRATA ini

Akhir kata dengan memohon kepada Allah Swt, semoga apa yang kita harapkan dari pelaksanaan kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat bidang ilmu pertanian ini dapat terwujud.

**Ketua BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian
Dr. Ir. H. Sudarjat., MP**

**SAMBUTAN DEKAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MALIKUSSALEH**

Assalamua'laikum warahmatullah wabarakatuh

Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt, karena dengan izin-Nya Seminar dan Rapat Tahunan (semirata) BKS- PTN Barat 2016 dengan tema “Merancang Pembangunan Pertanian Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)” dapat terlaksana. Shalawat teriring salam sama-sama kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad Saw.

Yang Kami hormati

1. Bapak Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia
2. Bapak Menteri Pertanian Republik Indonesia
3. Bapak Rektor Universitas Malikussaleh
4. Bapak Sekjen FKPTPI
5. Bapak Ketua BKS-PTN Barat
6. Bapak Gubernur Provinsi Aceh
7. Bapak Bupati/walikota yang berhadir
8. Bapak/Ibu Dekan Fakultas Pertanian yang berhadir
9. Bapak/ibu Wakil dekan dan Pimpinan Prodi yang berkenan hadir
10. Tamu undangan dari Dinas terkait di Wilayah Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara
11. Pemakalah Seminar Nasional
12. Bapak Ibu dosen dan hadirin dan tamu undangan yang berbahagia

Selanjutnya kepada seluruh peserta seminar kami sampaikan Selamat datang di Bumi Serambi Mekkah tepatnya di Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Suatu kehormatan bagi kami atas kepercayaan yang diberikan kepada Fakultas Pertanian UNIMAL untuk menjadi tuan rumah dalam pelaksanaan Semirata BKS-PTN 2016, semoga kami dapat melaksanakan amanah ini dengan baik.

Bapak/ibu yang kami hormati

Saat ini, kita memasuki era baru: Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kini 10 negara anggota ASEAN terhubung menjadi satu kesatuan: kesatuan kawasan, wilayah produksi dan konsumsi. Barang, jasa, modal, dan tenaga kerja bisa bergerak bebas dalam kawasan.

Selain Singapura dan Brunei Darussalam, negara-negara anggota ASEAN memiliki ciri yang hampir sama yaitu masih mengandalkan sektor pertanian. Bahkan pertanian masih menjadi penopang utama ekonomi dan penyumbang penting devisa negara, seperti Indonesia Thailand, Vietnam, Filipina, Myanmar, dan Malaysia. Namun demikian daya saing komoditas untuk masing-

sisi produktivitas padi tetapi Indonesia kalah dari sisi daya saing beras dengan dua eksportir utama beras dunia yaitu Thailand dan Vietnam.

Dalam produk hortikultura, seperti buah-buahan, Thailand merupakan saingan berat Indonesia. Selama ini aneka buah-buahan Thailand menyerbu pasar Indonesia. Di ASEAN, Indonesia unggul dalam komoditas sejumlah perkebunan, seperti sawit, kopi, kakao, dan teh. Sayangnya, keunggulan ini masih berupa produk primer dengan nilai tambah rendah. Hanya sebagian kecil ekspor komoditas perkebunan dalam bentuk produk olahan, jadi maupun setengah jadi. Akibatnya, negara lain yang memetik keuntungan.

Bapak/Ibu yang kami Hormati

Harapan kami melalui seminar ini kita dapat menemukan suatu rancangan dalam membangun pertanian Indonesia di era MEA. Dalam kesempatan ini juga kami mengucapkan terima kasih kepada bapak Rektor beserta seluruh civitas akademika UNIMAL, seluruh panitia baik dosen, karyawan maupun mahasiswa Fakultas Pertanian Unimal dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Kami telah berusaha dengan segala kemampuan kami, namun sebagai manusia biasa kami menyadari disana disini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu saya selaku Pimpinan Fakultas Pertanian beserta seluruh Panitia memohon maaf sebesar-besarnya atas kekurangan ini.

Sebelum mengakhiri sambutan ini perkenankan kami sekali lagi menyampaikan permohonan maaf jika dalam sambutan ini ada kata-kata yang kurang berkenan di hati bapak/ibu. Semoga bapak/ibu menemukan kesan yang baik selama berada disini.

Akhirul Kalam, Assalamu'alaikum wr wb.

Dekan

Dr. Ir. Mawardati, M.Si

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

Pertama marilah kita panjatkan syukur kehadirat Allah Swt, sehingga kegiatan Seminar Nasional dan Rapat Tahunan (Semirata) BKS-PTN wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian tahun 2016 dapat terselenggara. Kegiatan yang pada kali mengambil tema ***“Merancang Masa Depan Pertanian Indonesia di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)”*** dipercayakan kepada kami Universitas Malikussaleh untuk menyelenggarakannya, sungguh merupakan sebuah kehormatan bagi kami tentunya.

Keprihatinan kita melihat ketertinggalan pembangunan pertanian di negara kita dewasa dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Thailand, Vietnam dan Malaysia adalah sesuatu yang wajar. Negara Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, namun dalam hal produk pertaniannya masih tertinggal dari negara yang kita sebut di atas. Sehingga sangat diharapkan hasil pemikiran dari kegiatan ini bisa memberikan pengaruh bagi dunia pertanian kita saat ini.

Keberpihakan kebijakan pertanian kepada petani amat kita harapkan, dimana saat ini sebagian besar dari jumlah masyarakat miskin Indonesia berprofesi sebagai petani. Sehingga Pembangunan pertanian berkelanjutan yang kita lakukan ini juga bisa melihat para petani sebagai subjek dalam pengambilan keputusan nantinya.

Hasil dari kegiatan Semirata BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian ini pastinya sangat dinanti untuk mampu memberdayakan perekonomian para petani. Dengan kesungguhan, ketekunan dan keterlibatan pasti akan didapat solusi-solusi untuk dapat memajukan sektor pertanian kita bangsa Indonesia di era MEA ini. Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Semirata tahun 2016 ini.

Rektor

Prof. Dr. H. Apridar, SE., M.Si

DAFTAR ISI

DEWAN EDITOR.....	i
KATA PENGANTAR DARI TIM EDITOR.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
SAMBUTAN KETUA.....	iv
BKS-PTN WILAYAH BARAT BIDANG ILMU PERTANIAN.....	iv
SAMBUTAN DEKAN.....	v
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MALIKUSSALEH.....	v
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MALIKUSSALEH.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
AGRBISNIS.....	1
Analisis Penggunaan Faktor Produksi dan Penerapan Teknologi pada Usahatani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat (Suatu Kasus di Provinsi Aceh) <i>Mawardati</i>	2
Kinerja Penyuluh Pertanian pada Program Pembangunan Pertanian (Kasus Studi Program Upaya Khusus Padi Sawah di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman) <i>Basril Basyar</i>	8
Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Tingkat Kepuasan Konsumen pada Produk Pupuk Kompos UIN <i>Elpawati, Arum Kusuma Dewi, dan Acep Muhib</i>	14
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelestarian Kehidupan Petani Pascatsunami di Aceh <i>Adhiana^{1*}, Madeline Berma², Basri Abdul Talib³, Faridah Sahadan⁴</i>	32
Analisis Efisiensi Pemasaran Karet Petani Eks Upp Tcsdp di Di Desa Hidup Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar <i>Ermi Tety, Eliza, Evy Maharani dan Reno A Purba</i>	41
Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Pasang Surut Berbasis Sistem Trio Tata Air di Kecamatan Keritang, Kabupaten Indragiri Hilir <i>Syafrinal</i>	49
Analisis Efisiensi Alokatif, Teknis, dan Ekonomis Produksi Padi Sawah Petani Peserta dan Non Peserta Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM) di Kabupaten Rokan Hulu <i>Deby Kurnia, Fajar Restuhadi, Suardi Tarumun, dan Harmaidi</i>	56
Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pengembangan Industri Hilir Pengolahan Karet di Provinsi Jambi <i>Dompak MT Napitupulu, Zulkifli, Elwamendri</i>	64
Pengaruh Faktor Ekonomi dan Sosial Terhadap Permintaan Pembiayaan Usahakecil dan Menengah Sektor Agribisnis pada Lembaga Keuangan Syariah Darussalam Madani di Cibubur <i>Edmon Daris dan Titik Inayah</i>	71
Analisis Komparatif Usaha Perkebunan Kelapa Sawit pada Dataran Tinggi dengan Dataran Rendah di PT.Perkebunan Nusantara IV (Tinjauan Pada Aspek Teknis, Manajemen, dan Finansial) <i>Ellyta Effendy, Halim Akbar</i>	77

Daya Saing dan Nilai Tambah UMKM Kerupuk Kulit di Kota Padang <i>Fitrini, James H</i>	86
Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Harga, dan Permintaan Produk Susu Peternak Sapi Perah Rakyat di Pulau Jawa <i>Hasni Arief, Cecep Firmansyah</i>	97
Pembiayaan Usaha Mikro Pertanian di Kabupaten Aceh Utara <i>Jamilah</i>	105
Pengaruh Biaya Modal (Cost of Capital) dan Resiko Bisnis (Business Risk) Terhadap Pola Peternak Unggas di Kabupaten Pontianak <i>Josua P Hutajulu</i>	113
Analisis Hubungan Peran Modal Sosial (Social Capital) dengan Keberdayaan Petani Padi di Provinsi Riau <i>Kausar</i>	118
Faktor-Faktor Terkait Dalam Pengembangan Program Pemberdayaan Perempuan di Kota Padang <i>Martina</i>	129
Penyuluhan Pertanian Sebagai Ujung Tombak untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan Masyarakat di Sumatera Barat.....	143
<i>Muhamad Reza, Basril Basyara</i>	143
Kontribusi Pendapatan Wanita dan Akses Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kota Bengkulu <i>M Mustopa Romdhon, Ketut Sukiyono</i>	151
Peran <i>Cyber Extension</i> dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Penyuluh Pertanian <i>Nurasih Shamadiyah, Authar Muhammad ND</i>	156
Analisis Keberlanjutan Ekonomi Usaha Sapi Perah Di Kota Batu Untuk Pengembangan Kawasan Ternak <i>Rini Mastuti</i>	162
Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Sumberdaya Alam Pesisir Kota Bengkulu <i>Satria Putra Utama, M Mustopa Romdhon</i>	171
Peran Penyuluh Pertanian dalam Proses Adopsi Inovasi Budidaya Benih Padi Varietas IPB 3S pada Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Aceh Utara <i>Setia Budi A Humam Hamid, Agussabti, Fajri</i>	178
Analisa Margin Pemasaran Agen Ternak Sapi Kabupaten Bireuen <i>Fazilirrahman, Sitti Zubaidah, T.M.Nur, Suryani</i>	183
Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Sayuran (Studi Kasus : Sayuran Petani Sekitar Kampus Universitas Andalas) <i>Zelfi Zakir, Yusri Usman, Afrianingsih Putri</i>	186
Efisiensi dan Hasil Atas Skala (<i>Return To Scale</i>) dari Usahatani Padi Sawah dengan Produktivitas Yang Berbeda <i>Zuriani</i>	194
Rencana Wilayah Pengembangan Pertanian Organik Di Kabupaten Agam (Kasus Studi: Padi Sawah Organik) <i>Rahmawati, Muhamad Reza</i>	200

PERIKANAN	208
Pergunaan Tanaman Air Sebagai Fitoremediasi Limbah Kelapa Sawit <i>Erlangga</i>	209
Pengaruh Serbuk Daun Jambu Biji (<i>Psidium guajava</i> L) untuk Mengobati Infeksi Bakteri <i>Streptococcus iniae</i> pada Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>) <i>Eva Ayuzar, Munawwar Khalil, Vonna Rohaza</i>	215
Identifikasi Karakteristik dan Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Peran Panglima Laot di Kota Lhokseumawe <i>Eva Wardah</i>	223
Toksitas Merkuri Terhadap Ikan Bandeng (<i>Chanos chanos</i> Forsskal) yang Dipelihara pada Air Tawar <i>Riri Ezraneti</i>	232
Persepsi Nelayan Terhadap Penggunaan Alat Tangkap <i>Purse Seine</i> di Kuala Langsa, Kota Langsa <i>Suri Purnama Febri</i>	238
Studi Kondisi Perairan dan Habitat Ikan Endemik Pirik (<i>Lagusia micracanthus</i> BLEEKER, 1860) di Sungai Sanrego, Sulawesi Selatan Sebagai Dasar Domestifikasi <i>Muhammad Nur dan Teuku Fadlon Haser</i>	245
PETERNAKAN	250
Peningkatan Pertumbuhan Kambing Peranakan Etawah Melalui Pemberian Ransum Jerami Jagung Fermentasi <i>Adriani, Fatati dan Sri Novianti</i>	251
Karakterisasi Protease Ekstrak Kasar Isolat Bakteri Asam Laktat BK 7.1.5 Sebagai Kandidat Pengempuk Dendeng Daging Sapi <i>Afriani, Arnim, Yetti Marlida dan Yuherman</i>	257
Pengaruh Penggunaan Enzim Cairan Rumen Sapi Asal Rumah Potong Hewan Dalam Ransum Terhadap Performa Ayam Petelur <i>Agus Budiansyah, Resmi dan Heru Handoko</i>	264
Pemanfaatan Gamal (<i>Glisidia sepium</i>) dan Rumput Gajah Drawf <i>Pennisetum</i> <i>purpureum</i> cv. <i>Mott</i>) Sebagai Buffer Mitigasi Amonia (NH ₃) Dari Kandang dan Pengaruhnya Terhadap Kandungan Nutrisi <i>Akmal, Novirman J, Mardiati Zain dan Adrizal</i>	273
Kajian Total Mikroba, pH dan Organoleptik Susu Peranakan Etawah yang Diberikan Tepung Kulit Manggis <i>Dzarnisa, Yurliasni, Rika Rianda</i>	277
Substitusi Biji Kapok (<i>Ceiba Petandra</i>) Fermentasi dengan Bungkil Kedelai Terhadap Produksi dan Kualitas Telur Ayam Kampung Petelur <i>Erman Syahrudin dan R. Herawaty</i>	283
Pengaruh Pemberian Probio_FM Padat dan Cair Terhadap Performa Itik Alabio Jantan dan Betina <i>Manin, F. Pudji R, and Bobby Aidi Rahman</i>	290
Kemampuan Adaptasi Hijauan Pakan Alami yang Tumbuh pada Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Muaro Jambi <i>Hutwan Syarifuddin dan Sri Novianti dan Adriani</i>	297

Isolasi, Karakterisasi dan Produksi Enzim Mannanase Dari Bakteri yang Berasal Dari Saluran Pencernaan Rayap <i>Mairizal, Yetti Marlida, Mirzah dan Fahmida Manin</i>	305
Pengolahan Pakan Ternak Dalam Bentuk Wafer Ransum Komplit dengan Formulasi Jerami Padi yang Berbeda <i>Muhammad Daud, M. Aman Yaman, Cut Aida Fitri, Zahrul Fuadi dan Mulyadi</i>	314
Efek Penggunaan Bungkil Inti Sawit Fermentasi dalam Ransum Terhadap Retensi Zat Makanan Pada Puyuh (<i>Coturnix coturnix japonica</i>) <i>Noferdiman dan T. Naibaho</i>	321
Evaluasi Kualitas <i>Complete Feed</i> Fermentasi Berbahan Dasar Ampas Sagu Dengan Teknik dan Lama Pemeraman yang Berbeda <i>Samadi, Sitti Wajizah, Yunasri Usman, Taufiqul Hafizh dan Rivaldi Fadhlul Lizar</i>	328
Efek Suplementasi Mineral Sulfur, Fosfor, dan Tepung Daun Ubi Kayu terhadap Kecernaan Zat-Zat Makanan Pelepah Daun Sawit Amoniasi secara <i>In Vitro</i> <i>Suyitman, Lili Warly, A. Rachmat, dan Dear R. Ramadhan</i>	341
Pengaruh Frekuensi Pengisian Ulang Bahan Baku Biogas Tipe Fixed Dome Terhadap Produksi Gas, Kualitas Gas, Temperatur dan Derajat Keasaman.....	346
<i>Yulia Yellita, Novita Sari, Indri Juliyarsi, Deni Novia, Yuherman, Endang Purwati</i>	346
Uji Kecernaan Secara <i>In Vitro Complete Feed</i> Berbahan Dasar Ampas Sagu dengan Teknik Fermentasi yang Berbeda <i>Yunasri Usman, Samadi, Sitti Wajizah, Sugrahadi</i>	353
Analisis Potensi Ketersediaan Pakan untuk Pengembangan Ternak Kerbau di Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi <i>Yurleni, Sri Deswati dan Ulil Amri</i>	358
Performans Ayam Broiler dengan Pakan Substitusi Campuran Tepung Limbah Keladi dan Daun Murbei (<i>Morbus Alba</i>) untuk Menggantikan Jagung.....	366
<i>Zakiatulyaqin dan Marjoko Purnomosidi</i>	366
TEKNOLOGI PERTANIAN	370
Pengembangan Etanol Semi Padat Menggunakan Campuran Minyak Jelantah <i>Fajar Restuhadi, Faizah Hamzah, Evy Rossi, Beny Setiawan</i>	371
Proses Pembuatan <i>Virgin Coconut Oil</i> (VCO) Secara Fermentasi Menggunakan <i>Rhizopus Oligosporus</i> <i>Yuliani Aisyah, Mira Aswani, Sri Haryani</i>	381
Pengaruh Metode dan Waktu Fermentasi Terhadap Karakteristik Fisik dan Sensori Tepung Ubi Jalar Ungu <i>Elisa Julianti, Herla Rusmarilin, Ridwansyah, Era Yusraini</i>	387
Karakteristik Fisik dan Sensori Tepung Ubi Jalar Ungu dengan Variasi Perlakuan Pendahuluan <i>Elisa Julianti, Herla Rusmarilin, Ridwansyah, Era Yusraini</i>	395
Potensi Penggunaan Pektin dari Kulit Kakao pada Selai Nenas <i>Fahrizal, Rini Ariani Basyamfar, Yanti Meldasari Lubis, Abdul Razak</i>	402
Karakteristik Prebiotik Polisakarida Larut Air Umbi Bengkoang dalam Diet dan Potensinya Dalam Menurunkan Kadar Gula Darah Mencit Diabetes <i>Herla Rusmarilin</i>	407

Peranan Dekstrin Dalam Minuman Probiotik Instant Plus Secara Mikroenkapsulasi Selama Penyimpanan <i>Linda Masniary Lubis dan Herla Rusmarilin</i>	416
Karakteristik Kimia dan Sensori Abon Jantung Pisang Kepok Dengan Penambahan Udang Rebon Kering Asin <i>Normalina Arpi, Novia Mehra Erfiza</i>	423
Memprediksi Pembentukan Warna Larutan Resin Jernang dalam VCO sebagai Pewarna Minuman Emulsi <i>Revis Asra, Lavlinesia, Dewi Fortuna, Yernisa</i>	430
Rancang Bangun Alat Perajang Pisang (<i>Musa paradisiaca</i> , L.) Tipe Engkol untuk Pembuatan Keripik Pisang Skala Industri Rumah Tangga	438
<i>Santosa, Mislaini R, Hendri Gustian</i>	438
Sistem Informasi Iklim bagi Masyarakat Petani untuk Menjaga Produktivitas Pertanian di Kawasan Industri Modern Cikande <i>Yayat Ruhiat, Halim Akbar, Kuswanto, Yeyen Maryani</i>	446
Kandungan Senyawa Kimia dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i> L.) : Pengaruh Jenis Pelarut dan Metode Ekstraksi <i>Sri Haryani, Yuliani Aisyah, Irma Yunita</i> ,	452
Pengaruh Frekuensi Pengisian Ulang Bahan Baku Biogas Tipe Fixed Dome Terhadap Produksi Gas, Kualitas Gas, Temperatur dan Derajat Keasaman <i>Yulia Yellita, Novita Sari, Indri Juliyarsi, Deni Nova, Yuherman, Endang Purwati</i>	462
Efek Penambahan <i>Puree</i> Kurma dengan Level berbeda Terhadap Keasaman dan Total Mikroba Susu Probiotik <i>Yurliasni, Cut Intan Novita, Yusdar Zakaria, Zuraida Hanum dan Hoiriah Lubis</i>	468
Peranan <i>Puree</i> Wortel Terhadap Perubahan Kadar Protein, Asam Laktat dan Citarasa Susu Fermentasi <i>Yusdar Z, Yurliasni, Zuraida H, Cut Intan dan Ummu K</i>	473
Viabilitas <i>Lactobacillus plantarum</i> 1 yang Diisolasi dari Industri Pengolahan Pati Sagu terhadap Asam Klorida dan Garam Empedu <i>Yusmarini, U. Pato, V. S. Johan, A. Ali dan D.L. Simbolon</i>	479
Kapasitas Antioksidan Susu Kambing Fermentasi <i>Zuraida Hanum, Cece Sumantri, Purwantiningsih, Irmanida Batubara dan Epi Taufik</i>	485

Pembiayaan Usaha Mikro Pertanian di Kabupaten Aceh Utara

Jamilah

Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkaji pembiayaan usaha mikro pertanian di Kabupaten Aceh Utara. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Aceh Utara sebagai salah satu daerah basis pertanian dan memiliki skim pembiayaan program dan non program untuk usaha mikro pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan usaha mikro pertanian di Kabupaten Aceh Utara terdiri atas pembiayaan formal dan in formal. Pembiayaan formal mencakup pembiayaan program dan non program. Pembiayaan program saat ini adalah program Pemberdayaan Usaha Agribisnis Perdesaan/PUAP dan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat/LDPM). Pembiayaan non program dilakukan oleh lembaga formal dan mengacu pada mekanisme pasar seperti tingkat bunga komersial. Pembiayaan non formal berupa modal sendiri (petani), pinjaman dari kios tani dan pinjaman rentenir. Dalam pelaksanaannya, pembiayaan program menghadapi beberapa kendala diantaranya adanya tunggakan kredit karena berkembangnya moral hazard dan resiko kegagalan panen. Pembiayaan program dapat mengatasi permasalahan akses modal di tingkat petani dan meningkatkan kinerja organisasi tani guna mewujudkan ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi daerah.

Kata kunci : pembiayaan, mikro, pertanian.

PENDAHULUAN

Sistem pembiayaan mikro di sektor pertanian menjadi sangat penting dalam pengembangan usaha pertanian di pedesaan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dan masyarakat melalui pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Pengelolaan sumberdaya secara optimal, perlu didukung ketersediaan modal usaha yang cukup. Pentingnya pembiayaan berupa kredit dalam rangka peningkatan produksi, produktivitas dan pendapatan ushatani telah dibuktikan oleh beberapa peneliti. Dey dan Falherty (2005) menjelaskan bahwa pemberian kredit perbankan sangat berperan dalam penentuan tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit bertujuan untuk: (1) meningkatkan akses kredit/ pembiayaan petani, kelompok tani dan gabungan kelompok tani kepada lembaga keuangan perbankan, (2) mempercepat pertumbuhan sektor riil (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan), (3) mendukung program ketahanan pangan dan program-program lain yang ada di Departemen Pertanian, dan (4) penanggulangan kemiskinan dan perluasan kesempatan kerja di sektor pertanian (Pusat Pembiayaan Pertanian, 2009). Sumber kredit di pedesaan berasal dari lembaga keuangan formal (Bank Komersil, BPR/BPRS, Koperasi, Pengadaian, Bank Kredit/Desa/LKDP, dan Bantuan BUMN) dan lembaga keuangan non formal (kios sarana produksi pertanian, pengolah hasil pertanian, pedagang hasil pertanian, pelepas uang, Bank Keliling/harian, famili/tetangga dan lainnya) (Hastuti dan Supadi, 2001).

Sektor pertanian di Aceh sebagian besar masuk kategori sektor mikro kecil dan menengah (MKM). Statistik kredit menunjukkan, penyaluran kredit pada sektor MKM pertanian hanya sebesar 0,76 persen, jauh dibanding penyaluran kredit untuk sektor perdagangan yang mencapai 25,96 persen. Padahal, kredit,permodalan sangat dibutuhkan pelaku sektor pertanian, khususnya petani untuk dapat mengembangkan usaha pertaniannya. Dari segi tingkat *non performing loan* (NPL) atau kredit bermasalah, sektor pertanian hanya menunjukkan angka 7,89 persen atau jauh dibawah sektor konstruksi yang mencapai 34,49 persen. Tingkat NPL sektor pertanian juga tercatat lebih rendah dibanding

sektor industri pengolahan dan perdagangan, masing-masing mencapai 9,95 persen dan 8,17 persen. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kredit di sektor MKM, khususnya pertanian, diantaranya adalah lemahnya struktur permodalan dan kurangnya akses pada sumber pembiayaan, kurangnya akses pemasaran ke pasar potensial, dan kualitas barang yang dihasilkan belum terstandarisasi. Usaha pertanian biasanya belum mencapai skala ekonomis sehingga biaya overheadnya tinggi dan menyebabkan keuntungan petani sangat minim (Bank Indonesia, 2012).

Pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi di Aceh tumbuh signifikan, yaitu 5,02 persen dibanding tahun 2010 yang hanya mencapai 2,79 persen. Peningkatan pertumbuhan terjadi pada sektor pertanian dan sektor jasa-jasa dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 6,74 persen dan 4,43 persen, sementara sektor-sektor lainnya tumbuh melambat. Dalam struktur Produk Domestik regional Bruto (PDRB), sektor pertanian di Aceh berkontribusi 27,70 persen hingga triwulan keempat 2011. Sektor ini didominasi oleh sektor tanaman pangan, seperti padi-padian, jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Nizar (2004) menyatakan bahwa kredit usahatani masih sangat diperlukan sebagai tambahan modal kerja petani dalam melaksanakan usahatani terutama kebutuhan pupuk dan bibit, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyaluran dan pengembalian kredit.

Pada kenyataannya, hanya sebagian kecil masyarakat pedesaan yang akses terhadap sumber-sumber permodalan (Braverman dan Guasch, 1989). Selanjutnya terbukti bahwa campur tangan pemerintah yang berlebihan membawa implikasi yang luas berupa rendahnya aksesibilitas pelaku agribisnis terhadap sumberdaya modal, teknologi, peningkatan kemampuan, informasi pasar dan lain sebagainya (Syukur dan Windarti, 2001). Skim pembiayaan bagi usaha pertanian bersifat rigid yang mengakibatkan petani dan masyarakat pedesaan tidak mudah mengakses sumber-sumber pembiayaan yang ada. Hastuti (2006) menyatakan aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani-petani yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Petani banyak mengakses kredit non formal dari pada kredit formal, karena kredit non formal tidak memerlukan persyaratan yang rumit, misalnya keharusan adanya agunan dan proses penyaluran kredit dapat dilakukan dengan cepat, dekat, tepat waktu dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian tidak jarang ditemui bahwa kekurangan modal atau biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatannya (Nurmanaf et al., 2006).

Peningkatan akses terhadap kredit akan meningkatkan kemampuan petani membeli sarana produksi dan menggunakan teknologi produksi sehingga dapat dicapai peningkatan efisiensi usahatani (Hazarika dan Alwang, 2003). Untuk itu, diperlukan analisis lebih lanjut berkaitan dengan pembiayaan usaha mikro pertanian di Aceh yang meliputi kemudahan akses kredit, kesesuaian kredit, mekanisme pengajuan dan pengambilan kredit, kelancaran, hambatan dan kendala dalam penyaluran kredit, dan sistem pengembalian kredit.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Kabupaten Aceh Utara dengan pertimbangan sebagai salah satu basis produksi pertanian dan memiliki skim pembiayaan program dan non program untuk usaha mikro pertanian.

Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan adalah metode dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif, meliputi kemudahan akses kredit, kesesuaian kredit, mekanisme pengajuan dan pengambilan kredit, kelancaran, hambatan dan kendala dalam penyaluran kredit, dan sistem pengembalian kredit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiayaan Usaha Mikro Pertanian di Kabupaten Aceh Utara

Permodalan usaha Mikro pertanian di Kabupaten Aceh Utara dapat bersumber dari dana sendiri, pinjaman dari kios tani (khusus untuk bibit, pupuk dan obat-obatan), pinjaman rentenir/tengkulak, dan program pembiayaan yang bersumber dari dana pemerintah. Hingga saat ini, belum ada investasi swasta dalam bentuk Lembaga Keuangan Mikro Swasta yang memberikan pinjaman pembiayaan untuk modal usahatani bagi petani di Aceh. Hal ini disebabkan karena tingginya resiko kegagalan panen, terbatasnya dukungan infrastruktur, berkembangnya moral hazard, dan kondisi keamanan Aceh yang belum kondusif. Meskipun Aceh memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan pertanian.

Program pembiayaan yang digalakkan pemerintah pada usaha mikro pertanian di Kabupaten Aceh Utara adalah program Pemberdayaan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM). Sasaran program pembiayaan mikro pertanian adalah petani yang berperan aktif dalam usaha mikro pertanian, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Petani tersebut merupakan anggota kelompok tani yang merupakan bagian dari Gapoktan (Gabungan kelompok tani). Jenis usaha produktif didominasi oleh usahatani padi, maka sasaran penyaluran dana bantuan lebih difokuskan untuk petani yang mengusahakan tanaman padi, selebihnya adalah petani yang mengusahakan tanaman hortikultura, peternak dan industri rumah tangga pertanian skala mikro. Pemilihan kelompok komoditas berdasarkan kesepakatan bersama dalam musyawarah kelompok tani (Musytan). Program pembiayaan digalakkan oleh pemerintah guna mengatasi lemahnya akses petani kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani. Meskipun memiliki retorika pembiayaan dalam berbagai skim maupun jumlah pembiayaan, namun faktanya upaya pemerintah tersebut belum mampu mengatasi tingkat kemiskinan petani di pedesaan.

Program penyaluran dana Bantuan Langsung Masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (BLM-PUAP) yang merupakan program terobosan Departemen Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor. Lokasi PUAP di fokuskan di 10.000 desa miskin/tertinggal yang memiliki potensi pertanian dengan total anggaran 1 triliun.

Program Pemberdayaan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dilaksanakan oleh petani (pemilik penggarap atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani miskin di pedesaan melalui koordinasi Gapoktan sebagai lembaga yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Kementerian Pertanian sejak Tahun 2008-2014 telah melaksanakan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Tahun 2015 mengacu kepada pola dasar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 06/Permentan/OT.140/2/2015 tentang Pedoman Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Tahun 2015, untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM-PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan usaha produktif petani. Strategi dasar yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, optimalisasi potensi agribisnis, fasilitasi modal usaha petani kecil, penguatan dan pemberdayaan kelembagaan.

Dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani, kelompok tani, dan/atau Gapoktan terhadap jatuhnya harga gabah, beras dan/atau jagung di saat panen raya dan masalah aksesibilitas pangan, pemerintah melalui Kementerian Pertanian cq Badan Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (Penguatan -LDPM). Melalui kegiatan penguatan-LDPM, pemerintah menyalurkan dana bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) kepada Gapoktan dalam rangka memberdayakan kelembagaan tersebut agar mereka mampu dan berdaya dalam melakukan aktivitas pendistribusian pangan, serta penyediaan cadangan pangan. Penyaluran dana bantuan sosial dan pemberian pendampingan dan pembinaan secara berjenjang diharapkan dapat memberikan dampak antara lain terwujudnya harga pangan terutama di tingkat petani anggota Gapoktan dan terwujudnya

ketahanan pangan di tingkat rumah tangga petani melalui peningkatan pendapatan dan peningkatan akses pangan anggota Gapoktan.

Kegiatan Penguatan LDPM bertujuan; (1) memberdayakan Gapoktan agar mampu mengembangkan unit usaha distribusi atau pemasaran atau pengolahan hasil dan unit pengelola cadangan pangan, (2) Mengembangkan agribisnis melalui peningkatan usaha pembelian dan penjualan gabah, beras, dan/atau jagung dan pangan strategis lainnya diluar masa panen gabah/beras/jagung, dan (3) Meningkatkan nilai tambah produk petani anggota melalui kegiatan penyimpanan atau pengolahan atau pengemasan dan lain-lain.

Pembiayaan kegiatan penguatan-LDPM bersumber dari dana APBN tahun anggaran 2015 Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian berupa Dana Dekonsentrasi di provinsi. Penggunaan dan pencairan Dana Belanja Bantuan Sosial kepada Gapoktan mengikuti aturan dan mekanisme DIPA tahun 2015. Dana tersebut disalurkan kepada 203 (dua ratus tiga) Gapoktan Tahap Penumbuhan masing-masing sebesar Rp. 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah), dan disalurkan kepada 38 (tiga puluh delapan) Gapoktan Tahap Pengembangan masing-masing sebesar Rp. 75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah). Prose pencairan dana Belanja Bantuan Sosial tersebut mengikuti Pedoman Pengelolaan Dana Belanja Bantuan Sosial Kementerian Pertanian Tahun 2015.

Sistem pembiayaan mikro pertanian meliputi akses kredit, mekanisme penyaluran dan sistem pengembalian kredit pembiayaan mikro pertanian di Aceh

Pembiayaan non formal yang bersumber dari pinjaman kios tani dapat berupa bibit, pupuk dan obat-obatan, yang dibayar setelah panen dalam bentuk natura (seperti gabah untuk usahatani padi) atau tunai. Sebagai contoh, pinjaman 50 kg pupuk dibayar saat panen sebesar 50 kg gabah. Sementara pinjaman melalui rentenir biasanya dalam bentuk bibit dan pupuk, dengan perjanjian hasil panen dijual kepada rentenir dengan harga yang telah ditentukan (biasanya dibawah harga pasar). Dalam hal ini petani mendapatkan keuntungan setelah hasil panen dikurangi dengan biaya modal pinjaman. Pembiayaan non formal didasarkan kepercayaan semata. Hal ini biasanya dilakukan oleh petani yang memiliki lahan terbatas (sempit) dan tidak memiliki agunan. Pola pembiayaan ini jelas merugikan petani.

Pembiayaan program memiliki ketentuan yang mengikat, meskipun pembiayaan merupakan dana hibah namun pelaksanaannya terorganisir dibawah pengawasan instansi terkait. Sasaran pembiayaan adalah kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan. Umumnya pada petani yang mengusahakan usahatani padi sawah, dan sebagian kecil pada usahatani hortikultura dan usaha peternakan (ayam buras, kambing, dan itik).

Mekanisme Pengajuan (Akses Dana Bantuan)

Tidak ada masalah dalam pengajuan dana karena Gapoktan dalam memenuhi persyaratan pengajuan dana dibantu oleh PMT (Penyelia Mitra Tani) dan Penyuluh Pendamping Gapoktan PUAP. Gapoktan yang mendapat dana bantuan berdasarkan rekomendasi Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). Namun sejak tahun 2010, pengajuan dana BLM-PUAP juga dapat dilakukan melalui rekomendasi Aspirasi Dewan DPRD.

Gapoktan penerima Dana Belanja Bantuan Sosial, dibagi atas tiga tahap yaitu Tahap Penumbuhan, Tahap Pengembangan dan Tahap Kemandirian. Tahap Penumbuhan (tahun pertama) pada tahun 2015 dilaksanakan di 25 (dua puluh lima) provinsi dengan mempersiapkan dan/atau menumbuhkan 203 (dua ratus tiga) Gapoktan. Tahap Pengembangan dilaksanakan di 8 (delapan) provinsi untuk mengembangkan 38 (tiga puluh delapan) Gapoktan, dan Tahap Kemandirian dilaksanakan di 15 (lima belas) provinsi untuk memberdayakan 102 (seratus dua) Gapoktan Tahap Penumbuhan tahun 2013 dan luncuran dari Gapoktan tahun 2012.

Pada Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan, Tim Pembina Provinsi dan Tim Teknis kabupaten/kota melakukan verifikasi, identifikasi bagi calon Gapoktan yang akan ditumbuhkan dan siap atau menerima tambahan Dana Belanja Bantuan Sosial tahun 2015 serta melakukan evaluasi dan seleksi terhadap Gapoktan yang sudah ditumbuhkan pada tahaun 2014 untuk dinilai apakah

siap atau layak untuk menerima tambahan Dana Belanja Bantuan Sosial tahun 2015 sebagai tambahan modal usaha.

Bagi Gapoktan yang sudah masuk Tahap Penumbuhan pada tahun pertama tetapi belum juga memenuhi persyaratan masuk ke Tahap Pengembangan, maka provinsi dan Kabupaten/kota wajib melakukan pembinaan teknis dan administrasi sehingga Gapoktan dinyatakan layak masuk ke Tahap Pengembangan. Selama masih dalam proses pembinaan, Dana Belanja Bantuan Sosial sebesar Rp. 75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah) belum dapat dicairkan. Apabila sampai dengan akhir tahun pelaksanaan, Gapoktan belum juga layak untuk dapat masuk ke Tahap Pengembangan maka provinsi segera mengembalikan dana tersebut ke Kas Negara. Pada tahun berikutnya, Gapoktan tidak akan lagi mendapat Dana Belanja Bantuan Sosial, namun daerah tetap harus melakukan pembinaan lanjutan terhadap Gapoktan agar aset yang telah diberikan oleh pemerintah masih dapat terus berkembang.

Pada Tahap Kemandirian, Pendamping, Tim Teknis kabupaten/kota, dan Tim Pembina Provinsi melanjutkan pembinaan teknis dan administrasi terhadap Gapoktan Tahap Kemandirian agar mereka dapat terus mengembangkan unit usahanya sehingga akumulasi Dana Belanja Bantuan Sosial yang dikelolanya akan terus meningkat.

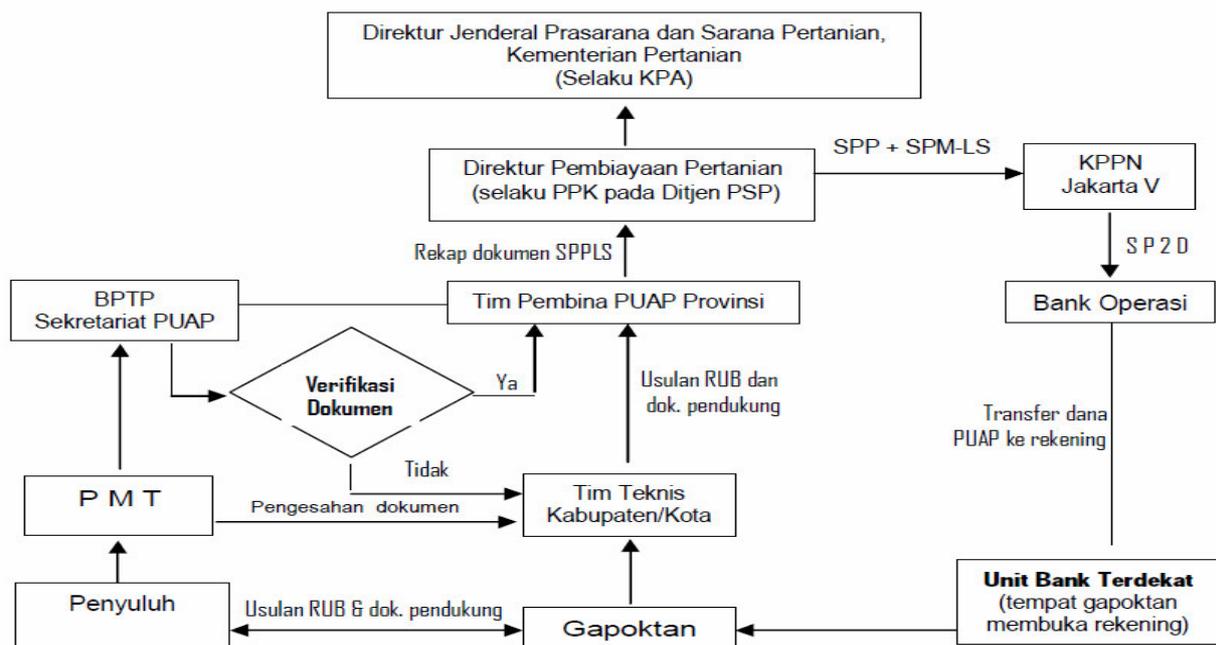
Gapoktan yang pada tahun 2014 belum layak masuk Tahap Pengembangan (15 Gapoktan), tetap dibina dan dimonitoring secara periodik agar Gapoktan tersebut tetap dapat memanfaatkan Dana Belanja Bantuan Sosial Tahap Penumbuhan dan dapat terus mengembangkan unit usahanya secara berkelanjutan.

Mekanisme Penyaluran

Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) melalui Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Direktorat Pembiayaan Pertanian, Satuan Kerja Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian melakukan proses penyaluran dana BLMPUAP

kepada Gapoktan yang telah memenuhi persyaratan dan kelengkapan dokumen. Penyaluran Dana BLM-PUAP dilakukan dengan mekanisme Pembayaran Langsung (LS) ke rekening Gapoktan. Mekanisme penyampaian dokumen, proses verifikasi dokumen dan penyaluran dana BLM-PUAP Tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 2.

Dana BLM-PUAP yang disalurkan dari Kementerian Pertanian kepada Gapoktan dimanfaatkan sebagai modal usaha, diharapkan dikelola dengan baik dan berkelanjutan oleh pengurus Gapoktan sesuai dengan Rencana Usaha Bersama (RUB) yang telah disusun Gapoktan.



Gambar 1. Mekanisme Penyampaian Dokumen, Verifikasi Dokumen dan Penyaluran Dana BLM PUAP 2015

Pencairan dana bantuan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai kebutuhan petani, tidak boleh sekaligus (100 juta). Pencairan harus mendapat persetujuan Gapoktan dan Penyuluh Pendamping. Untuk mengantisipasi resiko adanya petani yang tidak melakukan pengembalian dana bantuan, maka ada juga Gapoktan yang membebaskan tanggungan seperti sertifikat tanah, BPKB dan lain-lain, dan ini diputuskan secara bersama antara Gapoktan dengan Kelompok Tani serta petani sebagai anggota kelompok tani.

Dana Belanja Bantuan Sosial Tahap Penumbuhan disalurkan kepada 203 (dua ratus tiga) Gapoktan Tahap Penumbuhan masing-masing sebesar Rp. 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah) untuk pembangunan atau renovasi sarana penyimpanan (gudang); pengadaan gabah/beras; dan pembelian gabah, dan/atau beras dan/atau jagung terutama dari hasil produksi petani anggotanya dan pangan strategis lainnya di luar masa panen gabah/beras/jagung.

Untuk Tahap Pengembangan Dana Belanja Bantuan Sosial disalurkan kepada Gapoktan yang benar-benar sudah terseleksi oleh propinsi maupun Kabupaten/Kota. Apabila Gapoktan yang ditumbuhan tahun pertama belum memenuhi kriteria atau belum siap untuk masuk ke Tahap Pengembangan, maka Dana Belanja Bantuan Sosial tidak dicairkan oleh provinsi dan dikembalikan ke Kantor Kas Negara. Namun demikian Tim Pembina Provinsi maupun Tim Teknis Kabupaten/Kota tetap diberikan kesempatan untuk melakukan pembinaan baik teknis maupun administrasi. Tim Teknis Kabupaten dan Tim Pembina provinsi bertanggung jawab terhadap evaluasi Gapoktan yang dinyatakan layak untuk masuk ke Tahap Pengembangan.

Dana Bantuan Sosial Tahap Pengembangan disalurkan ke 38 (tiga puluh delapan) Gapoktan Tahap Pengembangan masing-masing sebesar Rp. 75.000.000 (tujuh puluh lima juta) untuk digunakan untuk pengadaan gabah dan/atau beras jika dibutuhkan; dan pembelian gabah, beras dan/atau jagung terutama dari hasil produksi petani anggotanya dan pangan strategis lainnya di luar masa panen gabah/beras/jagung (Badan Ketahanan Pangan, 2015).

Mekanisme Pengembalian

Dana BLM-PUAP maupun dana LDPM merupakan dana hibah untuk pemberdayaan petani dan organisasi petani, dan diharapkan dapat dimanfaatkan secara bergulir oleh petani sebagai modal usahatani. Untuk itu, mekanisme penyaluran, pemanfaatan, dan pengembalian dana bantuan diputuskan secara bersama oleh Gapoktan dengan kelompok tani pada mausyawarah tani dan senantiasa mengacu pada petunjuk teknis dana BLM-PUAP. Petani mengembalikan dana BLM kepada kelompok tani, selanjutnya kelompok tani menyerahkan kepada Gapoktan untuk dimasukkan lagi ke rekening bersama di Bank BRI.

Pengembalian dana BLM-PUAP dilakukan 2 (dua) minggu setelah panen dan ditambah jasa pinjaman sebesar 5%. Penentuan besaran jasa pinjaman berdasarkan hasil rapat/musyawarah kelompok tani dengan pembagian 2,5% untuk pengelola bantuan dan 2,5% untuk kas. Penentuan jasa pinjaman ini disesuaikan dengan pola usaha. Untuk kegiatan penjualan-pembelian gabah dibebankan jasa pinjaman sebesar 10%. Pengembalian dana tersebut kemudian dimanfaatkan kembali oleh petani untuk kegiatan usahatani berikutnya.

Hasil survei menunjukkan masih adanya masalah pengembalian dana yaitu adanya petani yang tidak mau mengembalikan dana pinjaman usahatani baik dari BLM-PUAP maupun LDPM karena berkembangnya moral hazard dari petani yang menganggap bahwa dana tersebut adalah dana hibah dari pemerintah dan tidak perlu dikembalikan, namun 70% dari Gapoktan masih melakukan pengembalian dana meskipun jumlah saldo terakhir bervariasi yang disebabkan oleh adanya petani yang tidak mengembalikan dana pinjaman dan resiko kegagalan panen. Jika petani mengalami resiko kegagalan panen, pengembalian kredit biasanya dilakukan pada panen berikutnya. Petani yang sama sekali tidak mengembalikan dana pinjaman biasanya tidak diberikan lagi untuk musim tanam berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, terjadi tunggakan kredit yang dapat disebabkan oleh berkembangnya moral hazard yang menganggap bahwa dana tersebut adalah dana hibah dan tidak perlu dikembalikan, resiko gagal panen akibat banjir dan kekeringan (pada lahan usahatani yang tidak memiliki irigasi), penyalahgunaan dana di tingkat pengurus, dan pungutan pembayaran biaya administrasi secara tidak resmi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Pembiayaan usaha mikro pertanian di Kabupaten Aceh Utara bersumber dari dana sendiri, pinjaman dari kios tani (khusus untuk bibit, pupuk dan obat-obatan), pinjaman rentenir/ tengkulak, lembaga formal (Bank, Koperasi Unit Desa (KUD)) dan pembiayaan program yaitu program Pemberdayaan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dan Program Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM).
- b. Pembiayaan usaha mikro pertanian tidak berkembang dengan baik karena tingginya resiko kegagalan panen, terbatasnya dukungan infrastruktur, adanya moral hazard, dan kondisi keamanan Aceh yang belum kondusif.
- c. Sasaran pembiayaan usaha mikro ditujukan untuk petani padi sawah baik pada kegiatan usahatani padi sawah maupun usaha pembelian dan penjualan gabah oleh kelompok tani, sisanya pada usahatani hortikultura dan usaha peternakan.
- d. Kendala pembiayaan usaha mikro pertanian diantaranya adanya tunggakan kredit akibat kegagalan panen, moral hazard yang berkembang ditingkat petani, penyalahgunaan dana oleh pengurus, dan pungutan pembayaran biaya administrasi secara tidak resmi.

Saran

Beberapa saran yang dapat diusulkan dalam penelitian ini antara lain adalah :

- a. Sistem pembiayaan mikro pertanian hendaknya dapat dikembangkan pada usaha industri rumah tangga berbasis sumberdaya lokal untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan perekonomian daerah.
- b. Untuk mengurangi penyalahgunaan dana, sebaiknya birokrasi pengajuan kredit tidak melibatkan pihak-pihak yang tidak berhubungan langsung dengan petani/peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia 2012*. Bank Indonesia. Jakarta.
- Braverman, A. and J.L. Gausch. 1989. Rural Credit in Development Countries. *Working Paper Series 219*. The World Bank, Washington DC.
- Dey, Malay K and Susan Falherty. 2005. Stock Exchange Liquidity, Bank Credit, and Economic Growth. *International Conference on Finance, University of Copenhagen*.
- Hazarika, G. And J. Alwang. 2003. Access to Credit, Plot Size and Cost Inefficiency Among, Smallholder Tobacco Cultivators in Malawi. *Agricultural Economics*, 29(1): 99-109.
- Hastuti, E. L. dan Supadi. 2001. Aksesibilitas Masyarakat terhadap Kelembagaan Pembiayaan Pertanian di Pedesaan. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*, Departemen Pertanian, Bogor.
- Hastuti, E. L. dan Supadi. 2006. Kajian Sistem Pembiayaan Mikro Pertanian. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Nizar, R. 2004. Analisis Permintaan dan Pengembalian Kredit Usahatani oleh Rumahtangga Petani Padi di Sumatera Barat. *Tesis*. Program Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurmanaf, R., E. L. Hastuti, Ashari, S. Friyatno dan W. Budi. 2006. Analisis Sistem Pembiayaan Mikro dalam Mendukung Usaha Pertanian di Perdesaan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Bogor.
- Pusat Pembiayaan Pertanian. 2009. Laporan Realisasi Penyaluran Kredit Program 2008. *Pusat Pembiayaan Pertanian*, Jakarta.
- Syukur, M. dan H. Windarti. 2001. Karya Usaha Mandiri: Sebuah Skim Pembiayaan Mikro Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. Mimeo. *Puslitbang Sosek Pertanian*, Badan Litbang Pertanian.